




Peran Pendidikan Vokasional dalam Mendorong Praktik Pertanian Berkelanjutan: Studi Deskriptif di Komunitas Pedesaan Natar, Kabupaten Lampung Selatan

Citra Rianzani ¹, Suci Amalia ^{1*}, Akmal Attamimi ¹, Sa'idy ²

¹ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 suciamaliafm@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine respondents' perceptions of various aspects of vocational education in supporting community skill development. The research involved seven key variables: skill-based curriculum, availability of training facilities, quality of instructors, practical and applicable learning methods, internship or field practice programs, collaboration with local stakeholders, and alignment of training with local needs. The results show that the majority of respondents rated the quality of instructors (93.3%), practical learning methods (86.7%), and training relevance to local needs (83.3%) as good. However, lower satisfaction was found in the availability of training facilities (60.0%), internship programs (60.0%), and stakeholder collaboration (66.7%). These findings indicate that vocational education has a positive impact on enhancing local human resources, but improvements are still needed in infrastructure and partnerships with the industry to increase its effectiveness and sustainability.

Keywords: Community Empowerment, Instructor Quality, Local Relevance, Practical Learning, Vocational Education.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 13, 2021

Revised

May 12, 2021

Accepted

July 27, 2021

Published by
ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena
2774-7077

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Konsep pertanian berkelanjutan mencakup pendekatan produksi pertanian yang mempertimbangkan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi secara bersamaan. Prinsip-prinsip keberlanjutan menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lahan, dan ketahanan pangan (FAO, 2020). Di wilayah pedesaan seperti Natar, Kabupaten Lampung Selatan, sektor pertanian masih menjadi penopang utama kehidupan masyarakat, namun praktik pertanian yang diterapkan seringkali belum sepenuhnya mengarah pada prinsip-prinsip keberlanjutan (Dewi dkk., 2019).

Pendidikan vokasional memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian modern dan berkelanjutan (Prayoga dkk., 2020). Melalui pendidikan berbasis keterampilan, masyarakat terutama petani muda dapat memperoleh pengetahuan praktis mengenai teknik budidaya ramah lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, dan manajemen usaha tani yang adaptif terhadap perubahan (Supriyadi, 2021). Pendidikan vokasional bertujuan tidak hanya untuk menciptakan tenaga kerja terampil, tetapi juga

agen perubahan yang mampu menerapkan inovasi di tingkat komunitas (Prasetyo & Rachman, 2022).

Penerapan pendidikan vokasional di bidang pertanian diharapkan mampu mendorong transformasi menuju praktik pertanian berkelanjutan, terutama di daerah pedesaan (Prayoga dkk., 2020). Namun, efektivitas peran pendidikan vokasional dalam konteks ini masih perlu dikaji lebih mendalam secara empiris, termasuk bagaimana pendidikan tersebut diakses, diimplementasikan, dan diterima oleh masyarakat lokal (Ariqsyah dkk., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan peran pendidikan vokasional dalam mendorong praktik pertanian berkelanjutan di komunitas pedesaan Natar, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang menyertainya (Mukti dkk., 2021).

METODE

Studi ini dilaksanakan di wilayah Natar, Lampung Selatan, selama periode Agustus hingga Oktober 2021, dengan fokus pada komunitas petani muda yang aktif mengikuti pelatihan vokasional pertanian (Gusmoi dkk., 2024). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Populasi dalam penelitian ini adalah petani muda yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan vokasional dan penerapan pertanian berkelanjutan di wilayah Natar, Kabupaten Lampung. Wilayah ini dipilih secara *purposive* karena memiliki potensi pertanian yang kuat dan menjadi wilayah aktif dalam pelaksanaan program pelatihan vokasional bidang pertanian. Jumlah sampel petani sebanyak 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Yulfiana dkk., 2024). Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang merupakan petani muda di wilayah Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Dari keseluruhan responden, mayoritas berusia 20–35 tahun dan telah mengikuti kegiatan pelatihan atau pendidikan vokasional di bidang pertanian dalam dua tahun terakhir.

Sebagian besar responden merupakan lulusan pendidikan menengah (SMA/SMK) dan memiliki lahan dengan luas rata-rata kurang dari 1 hektar. Karakteristik ini relevan dengan kondisi petani muda di Lampung Selatan yang biasanya mengelola lahan warisan keluarga sebagaimana juga dijelaskan oleh Pinem dkk. (2020), bahwa generasi muda cenderung memiliki lahan sempit akibat sistem pewarisan yang merata antar anak.

Peran Pendidikan Vokasional Berdasarkan Variabel Penelitian

Penelitian ini menganalisis peran pendidikan vokasional menggunakan tujuh variabel utama, yaitu kurikulum, fasilitas, kualitas pengajar, metode pembelajaran, praktik lapang, kerja sama lokal, dan kesesuaian program dengan kebutuhan. Berikut rekap data hasil observasi dan wawancara:

No	Variabel Pendidikan Vokasional	Responden Menyatakan "Baik"	Persentase (%)
1	Kurikulum berbasis keterampilan	22	73,3
2	Ketersediaan fasilitas pelatihan	18	60,0
3	Kualitas pengajar/instruktur	28	93,3
4	Metode pembelajaran praktis & aplikatif	26	86,7
5	Kegiatan magang / praktik lapangan	18	60,0
6	Kerja sama dengan stakeholder local	20	66,7
7	Kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan local	25	83,3

Sumber: Data primer, hasil olahan peneliti (2021)

Kurikulum Berbasis Keterampilan

Sebagian besar responden menilai kurikulum pendidikan vokasional sudah cukup baik dalam mengembangkan keterampilan kerja. Ini menandakan bahwa pendekatan kurikulum mulai bergeser dari teori ke praktik, sesuai kebutuhan dunia industri. Namun, angka 73,3% menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal penyesuaian kurikulum dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan lokal (Charina dkk., 2019). Kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman sangat penting agar lulusan memiliki daya saing (Candra, 2019). Menurut Supriyadi (2021), kurikulum vokasional harus berbasis kompetensi dan *link-and-match* dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan terarah.

Ketersediaan Fasilitas Pelatihan

Hanya 60% responden yang menilai fasilitas pelatihan sebagai “baik”, menunjukkan masih adanya kendala dalam pemenuhan sarana prasarana praktik. Keterbatasan alat praktik, laboratorium, atau akses terhadap teknologi modern menjadi hambatan serius dalam pencapaian kompetensi vokasional yang optimal. Padahal menurut penelitian oleh Nasution et al. (2020), fasilitas yang memadai sangat berperan dalam mendukung keterampilan teknis siswa. Ketika pelatihan dilakukan dengan alat seadanya, maka kemampuan siswa bisa terhambat (Faisol & Astuti, 2024). Oleh karena itu, peningkatan fasilitas harus menjadi prioritas lembaga vokasional agar pembelajaran praktis berjalan efektif dan aman.

Kualitas Pengajar

Responden memberi nilai tertinggi pada kualitas pengajar, yaitu 93,3%, yang menunjukkan kepercayaan tinggi terhadap kompetensi tenaga pendidik. Pengajar yang memiliki pengalaman industri dan kemampuan pedagogik sangat penting dalam pendidikan vokasional. Instruktur yang kompeten mampu menjembatani teori dan praktik dengan cara yang efektif dan aplikatif. Menurut Handayani & Wibowo (2022), kualitas instruktur menjadi kunci keberhasilan pelatihan vokasional karena mereka menjadi model bagi peserta didik dalam dunia kerja nyata. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga telah merekrut atau melatih pengajar sesuai dengan kebutuhan keahlian bidangnya.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran vokasional yang bersifat praktis dan aplikatif mendapat penilaian positif dari 86,7% responden. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sudah berorientasi pada keterampilan langsung dan problem-solving di lapangan. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan simulasi nyata menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Seperti dikemukakan oleh Sari dan Yulianto (2021), metode ini mampu menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, dan kompetensi teknis. Namun, keberhasilannya tetap bergantung pada fasilitas, kesiapan pengajar, dan waktu praktik yang cukup.

Praktik Lapangan dan Magang

Persentase responden yang menilai kegiatan magang atau praktik lapangan sebagai “baik” hanya 60%, menunjukkan bahwa aspek ini belum sepenuhnya optimal. Tantangan yang sering muncul adalah keterbatasan mitra industri, durasi magang yang terlalu singkat, atau kurangnya pembimbing lapangan yang kompeten. Padahal menurut riset oleh Wicaksono (2020), praktik lapangan sangat penting dalam memperkuat kesiapan kerja dan adaptasi terhadap dunia nyata. Lembaga pendidikan vokasional perlu membangun kemitraan yang strategis dan memperbaiki sistem monitoring selama magang agar pengalaman peserta lebih berkualitas.

Kerja Sama dengan Stakeholder Lokal

Sebanyak 66,7% responden menilai kerja sama dengan stakeholder lokal sudah baik, tetapi belum maksimal. Kolaborasi antara lembaga vokasi dan dunia usaha/industri lokal sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan. Kerja sama ini bisa berupa penyusunan kurikulum, penyediaan tempat magang, hingga perekrutan lulusan. Menurut Prasetyo dan Mahmud (2021), sinergi antara lembaga pendidikan dan stakeholder lokal dapat meningkatkan efisiensi pelatihan dan memperluas peluang kerja bagi alumni. Oleh karena itu, kerja sama ini perlu terus diperkuat melalui MoU formal dan evaluasi berkala.

Kesesuaian dengan Kebutuhan Lokal

Sebagian besar responden (83,3%) merasa pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga vokasional sudah berusaha mengadaptasi materi pelatihan dengan potensi wilayah seperti pertanian, perikanan, atau industri rumah tangga. Menurut studi oleh Lestari (2022), pelatihan yang relevan dengan potensi lokal mampu mendorong peserta menjadi wirausahawan mandiri dan berdaya saing. Kesesuaian ini juga mendukung pembangunan wilayah berbasis sumber daya yang dimiliki. Namun tetap diperlukan evaluasi berkala untuk menyesuaikan pelatihan dengan dinamika pasar lokal.

Dampak Pendidikan Vokasional terhadap Praktik Pertanian Berkelanjutan Berikut adalah data praktik pertanian berkelanjutan yang diterapkan oleh responden pasca mengikuti pendidikan vokasional:

Tabel 2. Jenis Praktik Pertanian Berkelanjutan yg diterapkan responden

No	Jenis Praktik Berkelanjutan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Menggunakan pupuk organik	21	70,0
2	Melakukan rotasi tanaman	18	60,0
3	Pengendalian hama terpadu (PHT)	15	50,0
4	Mengolah limbah pertanian jadi kompos	12	40,0
5	Penggunaan air secara efisien	10	33,3

Sumber: Data primer, hasil olahan peneliti (2021)

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional telah berkontribusi positif dalam meningkatkan adopsi praktik berkelanjutan. Meskipun belum semua responden menerapkan seluruh praktik, sebagian besar telah melakukan perubahan signifikan. Gliessman (2015) menyebutkan bahwa peralihan menuju sistem pertanian yang berkelanjutan membutuhkan kombinasi antara wawasan, sikap positif, dan kemampuan teknis yang diperoleh melalui pendidikan yang holistik.

Tantangan dan Peluang

Pelaksanaan pendidikan vokasional dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan di wilayah Natar menghadapi berbagai tantangan, meskipun secara umum menunjukkan hasil yang positif. Tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya pendampingan lanjutan setelah pelatihan selesai. Beberapa responden menyampaikan bahwa mereka kesulitan saat mencoba menerapkan teknik baru seperti pengomposan dan PHT (Pengendalian Hama Terpadu) karena tidak ada lagi pembimbing teknis yang bisa dikonsultasikan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Anwarudin et al. (2020), yang menjelaskan bahwa keberlanjutan program pelatihan sangat bergantung pada keberadaan penyuluh atau pendamping yang konsisten dan berdaya dukung.

Selain itu, terbatasnya alat dan bahan praktik seperti komposter, alat semprot organik, dan pupuk hijau juga menjadi kendala yang sering dihadapi petani muda. Meskipun

semangat belajar tinggi, responden menyatakan bahwa ketiadaan alat sering menghambat eksperimen dan inovasi pasca pelatihan. Ini diperkuat oleh temuan Saragih et al. (2022) yang menunjukkan bahwa faktor infrastruktur dan sarana menjadi penghambat utama dalam keberhasilan pendidikan vokasional di sektor pertanian.

Kurangnya integrasi antar kelompok tani juga menjadi hambatan tersendiri. Sebagian petani muda merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan atau kelompok tani setempat, terutama jika mereka adalah anggota baru atau belum memiliki status sosial yang kuat di komunitasnya. Keterbatasan relasi sosial ini menghambat difusi inovasi yang seharusnya terjadi secara horizontal di antara petani, sebagaimana dijelaskan oleh Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi.

Namun demikian, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar yang dapat dikembangkan. Pertama, petani muda memiliki karakteristik yang terbuka terhadap inovasi, mudah beradaptasi dengan teknologi baru, dan memiliki motivasi tinggi untuk berkembang. Hal ini menjadi modal penting dalam mendorong regenerasi petani yang adaptif terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Pinem et al. (2020) mengungkapkan bahwa pemuda tani memiliki potensi besar dalam membangun pertanian modern jika diberi ruang belajar dan kesempatan berinovasi.

Kedua, dukungan dari penyuluh lapangan, dinas pertanian, serta lembaga pendidikan vokasional lokal menunjukkan arah yang semakin kuat terhadap pengembangan pendekatan pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penyuluh lapangan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator dalam proses adopsi teknologi dan praktik pertanian berkelanjutan. Mereka mendampingi petani dalam memahami teknik budidaya organik, manajemen hama terpadu, serta pemanfaatan limbah pertanian menjadi kompos atau pupuk hayati. Dinas pertanian di tingkat kabupaten maupun provinsi juga telah mengembangkan berbagai program dukungan seperti Sekolah Lapang Pertanian Organik (SLPO), pelatihan pembuatan pupuk kompos, serta bimbingan teknis pemanfaatan pestisida nabati.

Program-program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas petani lokal dalam menerapkan prinsip agroekologi yang sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing. Di sisi lain, lembaga pendidikan vokasional juga berperan sebagai penyedia pelatihan dan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak dini kepada peserta didik. Kurikulum pelatihan mulai diarahkan untuk mencakup aspek lingkungan seperti konservasi tanah dan air, diversifikasi tanaman, serta efisiensi penggunaan input. Kolaborasi antara ketiga aktor ini penyuluh, pemerintah, dan lembaga Pendidikan merupakan bentuk nyata dari sinergi *multistakeholder* dalam mendukung transformasi pertanian desa menuju sistem yang lebih lestari, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan iklim.

Ketiga, terbentuknya komunitas petani muda meskipun belum terstruktur penuh menjadi sinyal awal dari lahirnya jejaring sosial baru yang dapat memperkuat transfer pengetahuan antar petani muda. Strategi seperti *Farmer-to-Farmer Extension* (FtFE) yang dijalankan secara informal sudah mulai dilakukan oleh sebagian responden yang pernah menjadi peserta pelatihan. Pendekatan ini sejalan dengan saran dari Sulaiman et al. (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran horizontal antar petani muda efektif dalam mempercepat adopsi inovasi pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun masih terdapat hambatan struktural dan teknis, pendidikan vokasional tetap memiliki peluang strategis sebagai motor penggerak pertanian berkelanjutan. Dukungan lintas actor baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas petani merupakan kunci keberhasilan transformasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kualitas pendidikan vokasional secara umum tergolong positif, meskipun masih terdapat beberapa

aspek yang perlu ditingkatkan. Dari tujuh variabel yang diukur, kualitas pengajar atau instruktur memperoleh persentase tertinggi yaitu 93,3%, disusul oleh metode pembelajaran praktis dan aplikatif (86,7%) serta kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan lokal (83,3%). Hal ini menandakan bahwa kekuatan utama pendidikan vokasional berada pada aspek sumber daya manusia pengajar dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Kualitas pengajar yang baik sangat berperan dalam mengarahkan peserta didik memahami keterampilan praktis, apalagi jika pengajar memiliki pengalaman industri dan kemampuan pedagogik yang memadai. Penelitian Handayani dan Wibowo (2022) juga menegaskan bahwa kompetensi instruktur sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan vokasi karena instruktur tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan etos kerja peserta didik.

Metode pembelajaran yang diterapkan, seperti praktik langsung, simulasi, dan *project-based learning*, juga menjadi aspek yang mendapat apresiasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan vokasi telah mengadopsi pendekatan pembelajaran yang aplikatif sesuai kebutuhan dunia kerja. Menurut Sari dan Yulianto (2021), pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas, dan kemampuan kerja tim yang penting dalam dunia industri. Ditambah lagi, kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan lokal mencerminkan bahwa lembaga pendidikan telah mengembangkan program-program pelatihan yang relevan dengan potensi wilayah, seperti sektor pertanian, perikanan, atau industri rumah tangga. Lestari (2022) menyatakan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal dapat meningkatkan peluang wirausaha muda dan mendorong pembangunan wilayah berbasis sumber daya yang tersedia.

Namun demikian, masih terdapat variabel yang memperoleh penilaian sedang, seperti fasilitas pelatihan dan kegiatan magang/praktik lapangan, yang masing-masing hanya dinilai baik oleh 60% responden. Fasilitas pelatihan merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan vokasional karena sebagian besar proses pembelajaran menuntut praktik langsung. Keterbatasan peralatan, ruang praktik, atau teknologi modern yang sesuai dengan dunia industri bisa menjadi kendala dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Nasution et al. (2020) menegaskan bahwa fasilitas yang lengkap dan mutakhir akan meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan, sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan pekerjaan nyata.

Kegiatan magang juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Meskipun sudah berjalan, hanya sebagian responden yang menilainya baik. Ini bisa menunjukkan kurangnya durasi magang, pembimbing lapangan yang tidak optimal, atau minimnya kesesuaian antara tempat magang dengan kompetensi yang dibutuhkan. Padahal, magang merupakan jembatan penting untuk mempertemukan teori dan praktik kerja nyata. Wicaksono (2020) menekankan bahwa pengalaman lapangan melalui magang mampu mempercepat adaptasi peserta terhadap lingkungan kerja dan meningkatkan kesiapan kerja mereka.

Selain itu, kerja sama dengan *stakeholder* lokal juga menunjukkan capaian sedang (66,7%). Kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menjadi aspek penting dalam mendesain kurikulum, menyediakan tempat magang, serta membuka akses kerja bagi lulusan. Prasetyo dan Mahmud (2021) menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan dan *stakeholder* lokal untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan, adaptif, dan produktif. Kerja sama ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga harus ditindaklanjuti dalam bentuk program nyata dan evaluasi yang berkelanjutan.

Kurikulum berbasis keterampilan dalam pendidikan vokasional memperoleh penilaian positif dari 73,3% responden, yang mengindikasikan bahwa meskipun implementasinya telah berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Persentase tersebut mencerminkan adanya kebutuhan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap relevansi dan efektivitas kurikulum dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja saat ini. Dalam konteks pendidikan vokasi,

kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman, responsif terhadap dinamika kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), serta mampu mengakomodasi perkembangan teknologi dan praktik kerja terbaru. Kurikulum harus dirancang dengan berbasis pada kompetensi yang terukur dan selaras dengan standar industri, sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di pasar kerja. Menurut Supriyadi (2021), pengembangan kurikulum pendidikan vokasional hendaknya dilakukan secara kolaboratif bersama pelaku industri dan penyedia lapangan kerja, guna memastikan tercapainya prinsip *link and match* yang menjadi fondasi utama keberhasilan pendidikan vokasi.

Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penyusunan materi pelatihan bersama, pelibatan praktisi sebagai narasumber, hingga magang industri sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Dengan demikian, penguatan kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi merupakan kerja sama lintas sektor yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang siap kerja, relevan dengan kebutuhan lokal, dan mampu beradaptasi dengan dinamika sektor pertanian yang terus berkembang. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan vokasional telah berada di jalur yang tepat, khususnya dalam hal pengajaran dan pendekatan pembelajaran. Namun, peningkatan fasilitas, penguatan kemitraan industri, dan optimalisasi program magang tetap menjadi tantangan yang harus segera diatasi agar tujuan akhir dari pendidikan vokasi, yaitu mencetak tenaga kerja terampil dan berdaya saing tinggi, benar-benar tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional di wilayah penelitian menunjukkan kualitas yang cukup baik dalam beberapa aspek. Mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap kualitas pengajar/instruktur, yang memperoleh persentase tertinggi yaitu 93,3%, diikuti oleh metode pembelajaran yang praktis dan aplikatif sebesar 86,7%, dan kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan lokal sebesar 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional telah mampu menyediakan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta dan dunia kerja lokal. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, seperti ketersediaan fasilitas pelatihan dan kegiatan magang atau praktik lapangan, yang keduanya hanya mendapatkan persentase sebesar 60%. Padahal, komponen ini sangat penting untuk membekali peserta didik dengan pengalaman praktis yang akan meningkatkan kesiapan kerja mereka. Selain itu, kerja sama dengan *stakeholder* lokal yang hanya dinilai baik oleh 66,7% responden juga menunjukkan bahwa keterlibatan dunia industri dan komunitas lokal masih perlu diperkuat agar tercipta sinergi antara lembaga pendidikan vokasional dan kebutuhan lapangan. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat beberapa kelemahan, pendidikan vokasional di lokasi penelitian ini telah memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja masyarakat lokal.

REFERENSI

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Setia, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1).
- FAO. (2020). *Education for rural transformation: Good practices from Asia-Pacific*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gliessman, S. R. (2015). *Agroecology: The ecology of sustainable food systems* (3rd ed.). CRC Press.
- Handayani, S., & Wibowo, M. E. (2022). Peningkatan kompetensi guru vokasi melalui pelatihan berbasis industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1),
- Lestari, R. (2022). Penguatan pelatihan vokasi berbasis potensi lokal dalam mendukung kewirausahaan muda. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2).

- Nasution, A., Widodo, H., & Simbolon, M. (2020). Pengaruh fasilitas praktik terhadap peningkatan keterampilan siswa SMK. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1),
- Pinem, A. M., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2020). Factors related to youth perception of agricultural sector work in Central Lampung Regency. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 2(1),
- Prasetyo, D., & Mahmud, M. (2021). Sinergi dunia usaha dan pendidikan vokasi dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3),
- Prasetyo, Y. T., & Rachman, R. (2022). Peran pendidikan vokasional terhadap perubahan sosial di komunitas tani. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Masyarakat*, 10(1),
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Saragih, S., Siregar, R., & Lubis, A. (2022). Kesiapan lulusan SMK pertanian dalam menghadapi dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(2),
- Sari, P. M., & Yulianto, D. (2021). Efektivitas project based learning dalam meningkatkan keterampilan vokasional. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2),
- Supriyadi, T. (2021). Pendidikan vokasional dalam meningkatkan kompetensi petani milenial. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2),
- Sulaiman, R., Davis, K., & Berdegue, J. (2021). Scaling up farmer-to-farmer extension: Approaches and best practices. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 27(3),
- Wicaksono, H. (2020). Peran program magang industri dalam penguatan kesiapan kerja peserta didik SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(1),
- 'Ariqsyah, M., Ganefri, G., Yulastri, A., Jalinus, N., & Mardizal, J. (2025). Meningkatkan Kewirausahaan Pemuda melalui Pendidikan Vokasional: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Keterampilan dan Niat Kewirausahaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 43-43. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.3978>
- candra, E. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Vokasional*. Query date: 2025-08-03 06:34:55. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4fdvp>
- Charina, A., Adriani, R., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2019). PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA AGRIBISNIS SAYURAN ORGANIK. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/agricore.v2i1.15074>
- Dewi, C. P., Mardiningsih, D. M., & Dalmiyatun, T. D. (2019). Analisis Hubungan Perilaku Petani Hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo dengan Keberhasilan Sistem Pertanian Berkelanjutan di Desa Wulungsari Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(4), 777-788. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.13>
- Faisol, F., & Astuti, P. (2024). Analisis Implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi: Peran Tingkat Keterampilan Teknologi Mahasiswa dalam Peningkatan Keterlibatan dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Efektor*, 11(1), 66-83. <https://doi.org/10.29407/e.v11i1.22407>
- Gusmoi, M. S. T., Gifari, M. Z. A., & Budiawan, A. (2024). Pelatihan Pertanian Berbasis Komunitas Dalam Mendorong Inovasi dan Kemandirian Petani di Desa Baregbeg Kabupaten Ciamis. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1353-1361. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.835>
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Deliana, Y. (2021). Komunitas Sebagai Unsur Penting Bagi Pengembangan Kewirausahaan: Sebuah Pembelajaran Dari Pertanian Hortikultura Di Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1195-1195. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5197>
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., & Riezky, A. M. (2020). Penguatan Sistem Pendidikan Sdm Dalam Pembangunan Pertanian: Agribisnis Di Mata Pemuda. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah*

Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 19(1), 53-67.
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.53-67>

Yulfiana, Y., Suryawati, C., & Sriatmi, A. (2024). Studi Kualitatif Evaluasi Input Pelaksanaan Program Tripel Eliminasi di Kabupaten Batang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(2).
<https://doi.org/10.22146/jkesvo.94829>

Copyright Holder :

© Rianzani, C., et al., (2021).

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA